



Update Terbaru Kanker Serviks di Indonesia

Asrina¹, Nur Azmi Aliya², Ira Pasira³, Nur Magfira⁴, Alya Putri Salsadila⁵,
Nurul Fadillah⁶, Yeti Mareta Undaryati⁷

¹⁻⁷ Program Studi S1 Kebidanan Universitas Borneo Tarakan

Alamat: Jl. Amal Lama No.1 Kel,Pantai Amal, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

E-mail: Aleaputs@gmail.com

ABSTRACT. *Cervical cancer is a significant public health problem globally, including in Indonesia. This disease ranks fourth as the most common cancer in women in the world, with an estimated 604,000 new cases and 342,000 deaths in 2020. Analyzing the current condition of cervical cancer in Indonesia including prevalence, risk factors, impacts, prevention efforts, and treatment based on data to provide a comprehensive picture of the situation of cervical cancer in Indonesia. Cervical cancer is defined as a malignant tumor in the cervix that attacks the epithelial layer and has the potential to spread. Human Papilloma Virus (HPV) infection is the main cause of cervical cancer. In addition, several supporting risk factors include risky sexual behavior, long-term use of oral contraceptives, smoking habits, nutritional deficiencies (especially vitamins C, E, and folic acid), and poor personal hygiene. The Indonesian government has attempted to identify the disease early through the Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) method used for early detection of cervical cancer in women aged 30 to 50 years. However, community participation in this program still needs to be improved sustainably. Treatment for cervical cancer can include surgery (eg cryosurgery, LEEP, hysterectomy), radiation, and chemotherapy. Cervical cancer remains a major health challenge in Indonesia. Improved education programs, participation in early detection of IVA, and strengthening of the health system as a whole are needed to effectively reduce morbidity and mortality caused by this disease.*

Keywords: *Cervical cancer, HPV, early detection, IVA, Indonesia, prevention*

ABSTRAK. Kanker serviks merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, termasuk di Indonesia. Penyakit ini menempati urutan keempat kanker terbanyak pada wanita di dunia, dengan perkiraan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada tahun 2020. Menganalisis kondisi terkini kanker serviks di Indonesia meliputi prevalensi, faktor risiko, dampak, upaya pencegahan, dan penanganan berdasarkan data untuk memberikan gambaran komprehensif tentang situasi kanker serviks di Indonesia. Kanker serviks didefinisikan sebagai tumor ganas pada leher rahim yang menyerang lapisan epitel dan berpotensi menyebar. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks. Selain itu, beberapa faktor risiko pendukung meliputi perilaku seksual berisiko, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, kebiasaan merokok, defisiensi nutrisi (terutama vitamin C, E, dan asam folat), serta kebersihan pribadi yang kurang baik. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengidentifikasi penyakit sejak dini melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) digunakan untuk deteksi dini kanker serviks pada wanita berusia 30 hingga 50 tahun. Namun, partisipasi masyarakat dalam program ini masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Penanganan kanker serviks dapat meliputi operasi (misalnya cryosurgery, LEEP, histerektomi), radiasi, dan kemoterapi. Kanker serviks tetap menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia. Diperlukan peningkatan program edukasi, partisipasi dalam deteksi dini IVA, dan penguatan sistem kesehatan secara menyeluruh untuk secara efektif menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) yang disebabkan oleh penyakit ini.

Kata kunci : Kanker serviks, HPV, deteksi dini, IVA, Indonesia, pencegahan

1. PENDAHULUAN

Menurut data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) tahun 2020, kanker serviks merupakan jenis kanker keempat yang paling sering ditemukan pada wanita secara global. Sejak tahun tersebut, diperkirakan ada sebanyak 604.000 perempuan menerima diagnosis kanker leher rahim, dengan jumlah mencapai 342.000 di antaranya meninggal akibat penyakit ini (Sung et al., 2021). Terdapat peningkatan risiko enam kali lipat pada wanita yang terinfeksi

HIV untuk mengembangkan kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak terinfeksi. Di seluruh dunia, kurang lebih 6% dari diagnosis kanker serviks terjadi pada wanita penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV). Wanita dengan HIV cenderung memiliki respons imun yang melemah, yang berkontribusi pada peningkatan risiko perkembangan infeksi HPV dan menurunkan peluang kesembuhan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki status HIV positif (Stelzle et al., 2021). Menurut statistik yang dirilis Kementerian Kesehatan 2020 menunjukkan, dari total perkiraan 144.250.230 populasi wanita subur (usia 15-49 tahun) di Indonesia, hanya sekitar 8,3% (3.207.659 orang) yang telah menjalani deteksi dini kanker serviks di mana 50.171 di antaranya terdeteksi positif IVA, dan 584 wanita dicurigai menderita kanker serviks (Republik Indonesia, 2021). Deteksi dini kanker serviks merupakan upaya pencegahan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali resiko dan gejala kanker serviks. Faktor yang mempengaruhi deteksi dini adalah akses informasi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan orang-orang seusia (Adyani & Realita, 2020).

Kanker serviks seringkali juga disebut sebagai karsinoma serviks, adalah jenis kanker serviks menduduki peringkat kedua sebagai kanker terbanyak yang diderita wanita, hanya kalah dari kanker payudara secara global. Penyakit ini terutama banyak ditemui di kawasan negara yang sedang maju atau berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan International Agency for Research on Cancer (IARC) pada tahun 2012, data menunjukkan bahwa tingkat insiden kanker payudara tercatat sebanyak 40 kasus per seratus ribu wanita. Sementara itu, untuk kanker serviks, memiliki insiden 26 kasus per 100.000 wanita. Secara global, banyak wanita meninggal akibat kanker leher rahim, menjadikannya faktor utama penyebab kematian kanker yang paling signifikan. Penyakit ini menduduki urutan keempat di dunia, dengan setiap tahun, diperkirakan terjadi sekitar 570.000 kasus terdeteksi baru dan 311.000 kematian tercatat akibat kanker serviks. Di Indonesia, kanker leher rahim juga termasuk dalam kategori penyakit kanker yang menunjukkan statistik kejadian dan angka kematian yang tinggi di antara perempuan. Menganalisis kondisi terkini kanker serviks di Indonesia meliputi prevalensi, faktor risiko, dampak, upaya pencegahan, dan penanganan berdasarkan data untuk memberikan gambaran komprehensif tentang situasi kanker leher rahim di Indonesia.

Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks, yang istilah Latin dikenal sebagai Carcinoma Cervicis Uteri adalah jenis keganasan yang paling sering terdiagnosis pada perempuan dan merupakan jenis kanker yang paling sering dialami di antara semua tumor ganas pada sistem reproduksi wanita. Kanker ini menyerang lapisan permukaan (epitel) leher rahim, di mana sel-sel epitel tersebut menunjukkan

adanya proliferasi dan perubahan yang membuatnya tidak lagi berfungsi seperti sel normal. Proliferasi sel yang tidak teratur ini dapat menghasilkan tumor atau benjolan, dan terkadang dapat menyebabkan lesi atau luka yang dapat menimbulkan tanda-tanda seperti keputihan yang berbau tidak sedap atau pendarahan. Salah satu karakteristik dari sel kanker ini adalah kemampuannya untuk meluas, baik secara lokal di sekitar panggul maupun jauh melalui sistem limfatik atau memasuki sistem melalui darah, kanker dapat bermetastasis ke organ target seperti paru-paru, hati, atau tulang. Untuk memberikan gambaran mengenai prevalensinya, kanker leher rahim menyumbang sekitar 1% dari total kasus tumor ganas pada wanita dan sekitar 66% dari semua tumor ganas yang terjadi pada sistem reproduksi wanita.

Prevalensi Kanker Serviks

Peningkatan prevalensi kanker di Indonesia sangat terlihat pada kelompok usia setelah 35 tahun. Statistik menunjukkan pergeseran dalam usia puncak prevalensi Riskesdas 2013 dan Riskesdas 2018. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya pergeseran dalam kelompok usia dengan prevalensi kanker tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2013, kelompok usia 75 tahun ke atas mencatat angka prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 5%. Namun, pada Riskesdas 2018, puncaknya bergeser ke kelompok usia 55-64 tahun, dengan jumlah kasus yang ada 4,62%. Selain itu, hasil dari Riskesdas juga menunjukkan tingkat kejadian kanker lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki dan pola ini tetap konsisten di kedua survei tersebut. Prevalensi pada kelompok usia ini menunjukkan kenaikan yang signifikan. Untuk laki-laki, prevalensinya naik dari 0,6% menjadi 2,2%. Sementara itu, pada perempuan, terjadi peningkatan dari 0,74% menjadi 2,85%. Perbandingan prevalensi antara kelompok gender semakin meningkat berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat peningkatan prevalensi yang signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, yaitu dari 0,14% menjadi 0,65%. Tingginya angka ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa kanker payudara dan kanker serviks, sebagai jenis kanker yang spesifik menyerang perempuan, adalah yang paling sering dilaporkan di Indonesia.

Kanker serviks dikenal sebagai salah satu bentuk kanker yang paling sering terjadi di Indonesia, dengan data mencapai 0,8% dari total populasi, yang setara dengan sekitar 98.692 kasus. Di Sumatra Barat, prevalensi kanker secara keseluruhan adalah 2,47%, yang berarti terdapat 20.663 kasus, sementara prevalensi kanker serviks di daerah tersebut adalah 0,9%, atau sekitar 2.285 kasus (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus kanker serviks diperkirakan menjadi yang tertinggi kedua setelah Jawa Timur, dengan total 19.734 kasus. Pada tahun 2017, Kota Semarang mencatat 367 kasus kanker serviks. Angka kanker serviks kemudian menduduki sebagai jenis kanker terbanyak kedua di kota tersebut, setelah

kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Klasifikasi Kanker Serviks

Kanker serviks terbagi menjadi lima stadium: stadium nol, satu, dua, tiga, dan empat. Stadium nol, yang dikenal sebagai karsinoma in situ, ditandai dengan keberadaan sel kanker hanya pada lapisan serviks. Pada stadium satu, sel kanker terbatas pada serviks (leher rahim) dan dibagi lagi menjadi stadium IA1, IA2, IB1, dan IB2. Ada stadium dua, sel kanker telah melampaui serviks dan mulai menyerang bagian atas vagina, tetapi belum menyebar ke dinding pelvis. Kanker serviks timbul saat sel-sel sehat berubah menjadi abnormal. Perubahan ini disebabkan oleh mutasi genetik atau perubahan pada DNA sel tersebut.

Penyebab Kanker Serviks

Meskipun penyebab kanker pada umumnya seringkali idiopatik (tidak diketahui), kanker serviks memiliki kekhasan dalam etiologinya. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) merupakan etiologi penyakit ini, sebuah infeksi yang menyebar melalui hubungan seksual. Infeksi HPV berperan penting dalam perkembangan sel-sel abnormal di serviks. Pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan memiliki penyakit penyerta (komorbiditas) seringkali mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. (Suwendar et al., 2016). Meskipun HPV sering dikaitkan dengan kanker serviks, penting untuk diketahui bahwa bukan hanya HPV satu-satunya penyebabnya. Selain Human Papillomavirus (HPV) yang bersifat onkogenik, International Agency for Research on Cancer (IARC) Monographs telah mengidentifikasi dua belas jenis onkogenik lain yang juga diklasifikasikan sebagai karsinogen. Beberapa faktor penting lain yang turut meningkatkan risiko kanker serviks meliputi infeksi yang ditularkan secara seksual tertentu virus HIV serta bakteri *Chlamydia trachomatis*. Beberapa faktor tambahan yang turut meningkatkan risiko kanker serviks meliputi kebiasaan merokok, tingginya jumlah persalinan, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang (Ricci, 2017). Kanker serviks berkembang dari abnormalitas seluler yang pertama kali muncul di lapisan permukaan leher rahim. Perubahan ini umumnya terjadi di area sambungan antara sel skuamosa dan kolumnar serviks. Di lokasi ini, terjadi pertemuan antara sel-sel epitel kolumnar yang bersifat sekretori dan sel-sel epitel skuamosa yang berfungsi sebagai pelindung, meliputi leher rahim bagian luar dan vagina. Area ini dikenal sebagai zona transformasi. Proses pergantian sel epitel kolumnar oleh sel epitel skuamosa yang terjadi secara berkelanjutan di zona ini menyebabkan sel-sel tersebut menjadi lebih rentan dalam menyerap materi unsur genetik asing atau kelainan genetik (Ricci, 2017). Infeksi HPV memainkan peran penting sebagai faktor utama yang memicu perkembangan sel kanker di daerah serviks. Mayoritas wanita yang aktif dalam hubungan seksual akan mengalami paparan terhadap HPV, namun

hanya sebagian kecil yang mampu mengembangkan respon imun yang cukup kuat untuk menghilangkan virus secara alami atau mengendalikan perkembangannya. Sebagian besar individu yang terinfeksi Human Papilloma Virus (HPV) tidak mengalami gejala apa pun, sehingga mereka umumnya tidak menyadari keberadaan virus dalam tubuhnya. Sebagian besar, yakni di atas 90% kasus kanker leher rahim tipe skuamosa mengandung DNA HPV, menegaskan bahwa virus ini adalah faktor pemicu utama kanker leher rahim dan kondisi prekursorinya, yaitu displasia serviks, atau kondisi pertumbuhan sel tidak normal. Meskipun mayoritas infeksi HPV tidak berlanjut menjadi kanker, ada beberapa faktor tambahan yang turut berperan dalam proses pembentukan sel kanker di area serviks (Ricci, 2017).

Faktor Resiko Kanker Serviks

1. Perilaku seksual

Terdapat berbagai faktor yang dianggap berkontribusi terhadap perkembangan kanker serviks. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa wanita yang memulai aktivitas seksual sebelum usia 20 tahun atau memiliki banyak pasangan seksual berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan kanker serviks. Faktor risiko signifikan lainnya adalah hubungan seksual suami dengan wanita tuna susila (WTS), yang dapat mentransfer agen penyebab kanker (karsinogen) kepada istri mereka. Data epidemiologi hingga akhir abad ke-20 mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara kanker serviks dan agen infeksius. Peran pria juga terlihat dari adanya hubungan antara insiden kanker serviks dan kanker penis di area tertentu. Selain itu, meningkatnya kasus tumor pada wanita monogami yang suaminya sering berhubungan dengan banyak wanita lain mengarah pada konsep "Pria Berisiko Tinggi" sebagai vektor untuk agen infeksi. Meskipun banyak faktor yang dapat menyebabkan kanker serviks, penyakit ini sebaiknya dikategorikan sebagai penyakit yang terkait dengan hubungan seksual (PHS). Penyakit menular seksual dan kanker serviks saling berhubungan, dan diduga ada korelasi non-kausal antara beberapa penyakit akibat hubungan seksual dengan kanker serviks.

2. Kontrasepsi

Kondom dan diafragma dapat menawarkan perlindungan. Penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang, yaitu lebih dari 5 tahun, dapat meningkatkan risiko relatif hingga 1,53 kali. Menurut laporan WHO, risiko relatif penggunaan kontrasepsi oral adalah 1,19 kali, dan angka ini meningkat seiring dengan durasi pemakaian.

3. Merokok

Tembakau mengandung zat-zat karsinogenik, baik dalam wujud rokok maupun tembakau kunyah. Asap rokok menimbulkan senyawa seperti hidrokarbon aromatik polisiklik dan nitrosamin heterosiklik. Pada wanita yang merokok, konsentrasi nikotin dalam getah serviks mencapai 56 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kadar pada sampel serum. Paparan langsung dari zat-zat ini pada serviks dapat mengurangi status imun lokal, hal ini dapat meningkatkan risiko karsinogenesis saat ada infeksi virus.

4. Nutrisi

DNA dan RNA dapat terlindungi oleh kemampuan antioksidan dari dampak negatif radikal bebas yang dihasilkan oleh oksidasi karsinogenik dari bahan kimia. Berbagai jenis sayuran dan buah-buahan kaya akan senyawa antioksidan yang berpotensi mencegah perkembangan kanker, berbagai bahan pangan seperti alpukat, brokoli, kol, wortel, jeruk, anggur, bawang, bayam, dan tomat. Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kekurangan asam folat, vitamin C, vitamin E, serta beta karoten/retinol berkaitan dengan peningkatan risiko kanker serviks. Secara khusus, vitamin E, vitamin C, dan beta karoten diakui karena efek antioksidannya yang kuat. Vitamin E dapat ditemukan secara melimpah dalam berbagai minyak nabati, seperti yang berasal dari kedelai, jagung, biji-bijian, dan kacang-kacangan. Sementara itu, vitamin C banyak terkandung dalam aneka sayuran dan buah-buahan.

5. Hygiene yang buruk

Jika virus ini berada di tangan individu tersebut dan kemudian menyentuh area genital, virus tersebut dapat terlokalisasi dan menginfeksi area serviks. Penularan HPV juga dapat terjadi melalui toilet umum yang terkontaminasi. Sebagai contoh, jika seseorang yang mengidap virus ini menggunakan fasilitas tersebut, HPV yang ada pada mereka berpotensi berpindah ke permukaan toilet.

Dampak

Kanker serviks memiliki hubungan yang erat dengan nyeri dan masalah kecemasan, di mana pasien sering merasakan banyak rasa sakit, efek samping dari pengobatan, serta meningkatnya kekhawatiran terkait terapi. Pasien kanker sering menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, tidak hanya ketika mereka pertama kali menerima diagnosis, tetapi juga selama proses terapi. Kecemasan ini biasanya muncul akibat masalah keuangan, kekhawatiran saat gejala muncul, harapan untuk sembuh, serta ketidakmampuan untuk menjalani aktivitas pilihan dan aspirasi mereka sebagai wanita. Kualitas hidup, ikatan keluarga, dan kesehatan jasmani individu bisa terganggu akibat kekhawatiran ini. (Sinaga et al., 2020). Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien kanker serviks dapat berdampak negatif pada kualitas

hidup mereka, menyebabkan gangguan emosional, memperlambat proses penyembuhan, meningkatkan biaya perawatan, dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Suhatriidjas, 2020).

Upaya Pemerintah

Berbagai inisiatif telah diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencegah dan mengendalikan kanker. Salah satu inisiatifnya adalah melakukan deteksi dini kanker leher rahim pada wanita berusia 30 hingga 50 tahun melalui metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Menurut Rasjidi (dalam Pulungan et al., 2020), deteksi dini adalah usaha untuk mengenali penyakit atau kelainan pada tahap awal sebelum munculnya gejala klinis yang nyata. Ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai tes, pemeriksaan, atau prosedur yang mampu membedakan secara akurat antara individu yang terlihat sehat dengan mereka yang sesungguhnya memiliki kelainan khusus untuk kanker serviks. Tujuan deteksi dini adalah untuk menemukan keberadaan sel abnormal di rahim atau leher rahim pada tahap awal. Edukasi mengenai skrining, diagnosis, dan pencegahan kanker serviks sangat penting untuk meningkatkan pemahaman di kalangan perempuan, khususnya ibu-ibu dalam usia reproduksi, sehingga diharapkan dapat mendorong gaya hidup sehat sebagai kunci pencegahan kanker serviks berupaya meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang kanker serviks, mulai dari deteksi dini, identifikasi, hingga langkah-langkah pencegahannya.

Pencegahan

Wanita yang menjalani pemeriksaan dini untuk kanker serviks dapat mengurangi kerentanan terhadap penyakit ini, fokus pada deteksi dini yang bertujuan agar lesi prakanker dapat terdeteksi pada tahap awal, agar tindakan medis bisa segera dilakukan jika lesi terdeteksi, diperlukan metode skrining yang efektif. Salah satu cara alternatif skrining kanker serviks yaitu Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) adalah salah satu metode yang memenuhi kriteria untuk skrining kanker serviks. Deteksi dini kanker leher rahim adalah langkah inovatif dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengurangi angka kematian dan morbiditas yang disebabkan oleh kanker leher rahim (Depkes RI, 2013). Program deteksi dini kanker serviks umumnya memanfaatkan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Inisiatif ini diimplementasikan oleh pemerintah dan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 796/MENKES/SK/VII/2010, yang memuat pedoman teknis pengendalian kanker serviks dan payudara (Finaninda dkk, 2016). IVA dilaksanakan melalui mengamati leher rahim secara langsung setelah mengaplikasikan larutan asam asetat 3-5% pada area tersebut. Kanker serviks adalah salah satu jenis kanker yang paling umum (atau paling sering terdiagnosis) menyebabkan kematian pada wanita, terutama di

negara-negara berkembang. Infeksi Human Papillomavirus (HPV) telah teridentifikasi sebagai salah satu penyebab utama kanker serviks karena kemampuannya menginduksi transformasi pada sel-sel epitel serviks. Perkembangan mutakhir dalam biologi molekuler dan epidemiologi terkait HPV semakin menguatkan konfirmasi bahwa kanker serviks memang dipicu oleh virus ini (Sarwono Prawirohardjo, 2011).

Penanganan

Pilihan pengobatan untuk kanker serviks mencakup beberapa metode, seperti tindakan operasi, penyinaran atau terapi radiasi, dan kemoterap. Salah satu prosedur pembedahan yang dikenal adalah cryosurgery, yang menghancurkan sel-sel abnormal dengan cara membekukan menggunakan nitrogen cair. Selain itu, pembedahan laser memanfaatkan sinar dengan kekuatan tinggi dimanfaatkan untuk menghancurkan sel-sel yang tidak biasa, dan biasanya dilakukan ketika area yang terpengaruh tidak dapat dijangkau oleh cryosurgery. Loop electrosurgical excision procedure (LEEP) menggunakan elektroda berbentuk lingkaran yang halus untuk mengatasi lesi yang terpengaruh, dan prosedur ini dilakukan dengan anestesi lokal. Histerektomi, yang merupakan pengangkatan rahim, digunakan untuk mengobati kanker serviks yang bersifat invasif (menyebar lebih luas atau tumor yang lebih besar). Selama prosedur ini, ovarium, tuba falopi, kelenjar getah bening, dan sebagian vagina juga mungkin perlu dihilangkan. Histerektomi dibagi menjadi dua jenis.

Terapi radiasi melibatkan pemanfaatan radiasi berenergi tinggi, partikel, atau zat radioaktif untuk menghancurkan sel-sel kanker di lokasi tertentu. Membunuh sel-sel kanker merupakan tujuan dari terapi ini sambil meminimalkan dampak pada sel-sel normal. Kemoterapi, yang dapat digunakan bersamaan dengan terapi radiasi, melibatkan penggunaan satu atau lebih obat antikanker yang menghambat pertumbuhan dan reproduksi sel-sel kanker. Metode ini juga dapat diterapkan untuk melawan kanker yang telah berpindah ke bagian tubuh lain atau untuk mencegah kekambuhan tumor. Secara keseluruhan, pasien dengan kanker serviks dapat menjalani beberapa pilihan perawatan, seperti operasi, radioterapi, atau kemoterapi, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi. Operasi biasanya dilakukan pada tahap awal penyakit untuk mengangkat seluruh jaringan karsinoma, sedangkan pada stadium yang lebih lanjut, terapi radiasi lebih dianjurkan.

2. SIMPULAN

Berdasarkan review jurnal yang telah dilakukan kanker serviks dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia sebagai isu kesehatan publik yang krusial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kanker serviks adalah jenis kanker keempat yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, prevalensinya mencapai 0,8% dari populasi atau sekitar 98.692 kasus, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 4,62%. Meski demikian, tingkat skrining kanker serviks di Indonesia masih menunjukkan angka yang minim; hanya 8,3% wanita usia subur (15-49 tahun) yang menjalani pemeriksaan skrining. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan akan program deteksi dini dan pelaksanaannya di lapangan. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) adalah faktor utama terjadinya kanker leher rahim, dengan berbagai faktor risiko pendukung seperti perilaku seksual berisiko tinggi, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, kebiasaan merokok, defisiensi nutrisi terutama vitamin C, E dan asam folat, serta kebersihan personal yang kurang baik. Kanker serviks dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga memiliki efek psikososial yang signifikan terhadap kualitas hidup individu yang terkena, yang dapat menyebabkan kecemasan, masalah keuangan, serta gangguan dalam hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun pemerintah telah meluncurkan pendekatan IVA, yakni Inspeksi Visual Asam Asetat diterapkan dalam program penyaringan dini ini untuk wanita berusia 30 hingga 50 tahun, tingkat partisipasi dalam program ini masih tergolong rendah dan memerlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., & Realita, F. (2020). Factors That Influence The Participation Among Women In Inspection Visual Acetic Acid (IVA) Test. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 115–121. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.289>
- Bahar, E. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Ca Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(3), 73-80.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Pulungan, P. W., Rusmini, Zuhariyatun, F., Faizah, S. N., Kurniasih, H., Winarso, S. P., Aini, F. N., Amalia, R., Lubis, R. I. P., & Nurul U vina. *Teori Kesehatan Reproduksi [Internet]*. 1st ed. 2020.
- Republik Indonesia, K. K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In *Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan->

[Indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.Pdf](#)

- Retnaningsih, D., Lestari, O. P., & Suara, E. (2024). KECEMASAN PENDERITA KANKER SERVIKS TERHADAP KUALITAS HIDUPNYA. *Jurnal Surya Muda*, 6(1), 1-13.
- Ricci, S. S. (2017). Essentials of Maternity, Newborn, and Women's Health Nursing: Fourth Edition. In *Essentials of Maternity, Newborn, and Women's Health Nursing: Third Edition (4th Editio)*. Wolters Kluwer.
- Sinaga, D. M., Santosa, H., & Lubis, N. (2020). PENGALAMAN PASIEN KANKER SERVIKS DALAM MENGATASI KECEMASAN. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(1), 41–45. <https://doi.org/10.36911/panmed.v15i1.647>
- Stelzle, D., Tanaka, L. F., Lee, K. K., Ibrahim Khalil, A., Baussano, I., Shah, A. S. V., Mcallister, D. A., Gottlieb, S. L., Klug, S. J., Winkler, A. S., Bray, F., Baggaley, R., Clifford, G. M., Broutet, N., & Dalal, S. (2021). Estimates Of The Global Burden Of Cervical Cancer Associated With HIV. *The Lancet Global Health*, 9(2), E161-E169. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30459-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30459-9)
- Suhatriidjas. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Depresi Klien Kanker Serviks Di Ruang Kandungan Rumah Sakit Pelni Jakarta Suhatriidjas Buntar Handayani Akademi Keperawatan Pelni Jakarta, Indonesia Akademi Keperawatan Pelni Jakarta , Indonesia Akademi Keperawatan Pelni J. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.37362/jkph.v5i1.328>
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates Of Incidence And Mortality Worldwide For 36 Cancers In 185 Countries. *CA: A Cancer Journal For Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Suwendar, Fudholi, A., Andayani, T. M., & Sastramihardja, H. S. (2016). Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Berdasarkan. *JIF Farmasyifa*, 2(2), 111–117.